

KONSEP MANAJEMEN KELAS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Sunhaji

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
dan Pascasarjana IAIN Purwokerto
Email : a.sunhaji@gmail.com

Abstract

Classroom management is an integral part of the professional ability that should be mastered by a teacher. Managing a class is one of the basic skills of teaching that aims at achieving and maintaining an optimum learning atmosphere, meaning that this ability is closely connected to teachers' professional ability to create favorable conditions, pleasant learners and a healthy learning discipline. The learning process will always take place in a classroom scene. The scene should be created and developed as a means of effective learning. This of course must be supported by the ability of a teacher to manage his/her class.

Keywords: Classroom Management, Learning and Professional Teacher

Abstrak

Pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Kata Kunci : Manajemen Kelas, Pembelajaran dan Profesionalisme Guru

A. PENDAHULUAN

Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat.

Kondisi hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen. Kedudukan dan peran guru sering dianggap sebagai komponen yang paling bertanggungjawab di dalam sistem pendidikan. Rochman Natawijaya mengutip pendapat C.E Beeby yang menonjol dua kelompok tentang faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, yakni: faktor sosial, ekonomi, dan administratif di satu pihak dan pihak lain adalah faktor profesional (Beeby : 29, 35 dalam Natawijaya : 1991)

Berbicara tentang faktor profesional, guru akan memiliki porsi terbesar dalam pemberian kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian merupakan suatu hal yang mutlak bagi setiap guru untuk memiliki kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh profesinya tersebut. Sejalan dengan itu, menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1998: 213) mengatakan bahwa: “Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Untuk membawa peserta didik mencapai tujuan-tujuan itu, guru perlu memiliki berbagai kemampuan atau klasifikasi profesional. Karena melalui kemampuan-kemampuan tersebut guru melaksanakan peranan-peranannya.”

Pertanyaannya adalah guru yang bagaimana yang dikatakan memiliki kualifikasi profesional? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, biasanya orang akan mengaitkan dengan berbagai kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun calon guru.

Sehubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, Johnson (1980: 12) mengungkapkan: “Adanya 6 (enam) unsur kompetensi guru, yaitu unsur tingkah laku nyata (*performance*), bahan pengajaran profesional, proses, penyesuaian diri dan unsur sikap yang mendukung *performance*. Berikutnya, keenam unsur tersebut akan muncul dalam satu bentuk tingkah laku nyata guru dalam proses pembelajaran.”

Pendidikan guru di Indonesia menggunakan pendekatan PGBK (Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi). Melalui lembaga ini diharapkan para lulusannya memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980: 43) merumuskan 10 (sepuluh) kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

1. Menguasai bahan ajaran
2. Mampu mengelola proses belajar mengajar
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu menggunakan media/sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar
7. Mampu menilai prestasi siswa dalam proses belajar mengajar
8. Mampunyai melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan melaksanakan administrasi pengajaran
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan.

Menurut Hasan (1993: 1) mengemukakan bahwa: “Selain 10 (sepuluh) perangkat kemampuan profesional guru tersebut di atas, kesepuluh dan kesebelas tersebut dirumuskan untuk memberikan jaminan agar para guru memiliki kemampuan yang dipersyaratkan.”

Melalui uraian di atas, diketahui bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kemampuan-kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seorang guru maupun calon guru untuk mengabaikan kemampuan ini karena tujuan dari PGBK seperti yang dinyatakan oleh Natawijaya (1991), mensyaratkan keterpaduan yang sistematis dalam mencapai tujuan.

B. MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan

tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Selanjutnya, Gagne (1998: 119-120) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi belajar siswa adalah keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Termasuk faktor jasmani/aspek fisiologis seperti tonus (tegangan otot), kebugaran tubuh siswa, faktor rohaniah/faktor psikologis seperti motivasi, tingkat kecerdasan, bakat dan sikap siswa. Faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor lingkungan sosial dan non sosial, termasuk faktor sosial seperti guru dan teman-teman sekolah, faktor non sosial seperti gedung sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan keluarga, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

Sementara itu, Chauhan (1979: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, lebih lanjut Chauhan, (1979: 4) mengungkapkan bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice or training.*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Mayer, 2008: 7). Belajar memegang peranan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran terdapat peristiwa belajar dan peristiwa mengajar. Belajar adalah aktivitas *psichofisik* yang ditimbulkan karena adanya aktivitas pembelajaran.

Dari beberapa definisi tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas siswa/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik, antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas

belajar peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran. Adapun pengertian pembelajaran itu sendiri adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Gerry & Kingsley dalam Snelbecker,1980:12). Pengertian lain pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Gagne & Briggs,1979: 3). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

Selanjutnya, berbicara tentang pembelajaran tidak akan sempurna jika tidak membicarakan juga tentang mengajar itu sendiri. Definisi mengajar banyak dikemukakan para ahli dengan pengertian yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan titik pandang terhadap makna dan hakikat mengajar itu sendiri, ada yang menekankan dari segi peserta didik dan ada juga yang menekankan dari segi pendidik.

Perbedaan titik pandang tentang makna dan hakikat mengajar sebenarnya terletak pada sisi otoritas pembelajar/guru/pendidik atau otoritas pada pembelajar/siswa/peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan lain-lainnya dari seorang pendidik kepada peserta didik. Proses seperti ini dibangun di atas dasar bahwa otoritas pembelajaran terletak di atas pembelajar/guru/pendidik. Cara pandang seperti ini sekarang mulai ditinggalkan, seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses tersebut, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya yang akhirnya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran dan pengalamannya. Proses tersebut berlangsung karena peserta didik diberi otoritas untuk menentukan hasilnya sendiri.

2. Manajemen Kelas

Perlunya kemampuan mengelola kelas yang dimiliki oleh seorang guru karena pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik. (Sunaryo dan Nyoman, 1996: 75)

Dampak pembelajaran dapat dibedakan ke dalam bentuk langsung atau proses interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan iklim atau suasana belajar yang dikembangkan. Hal ini diperlukan supaya sistematis yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sunaryo dan Nyoman Dantes (1996/a1997a:75) menyebutkan: “Dampak pembelajaran dapat dibedakan ke dalam dampak langsung atau dampak instruksional dan dampak tak langsung atau dampak kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan semula. Sedangkan dampak iringan muncul sebagai pengaruh dari atau terjadi sebagai pengalaman dari lingkungan belajar.”

Tampak jelas bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak semata-mata memberikan dampak instruksional, tetapi juga memberikan dampak iringan positif.

Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Menurut Sunaryo (1988:) bahwa:

“Setiap guru akan menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, misalnya membuat satuan acara pembelajaran (SAP), penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, evaluasi dan banyak lagi. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, misalnya memberi penguatan, mengembangkan

hubungan guru-siswa, membuat aturan kegiatan kelompok yang produktif.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam menguraikan aspek-aspek yang berkaitan dengan manajemen kelas, Biggs and Telfer (1987: 362) secara tegas memisahkan antara manajemen kelas dan pengajaran dengan cara membedakan isu yang terkandung pada dua hal tersebut, yaitu :

“We should distinguish between instructional and management issues. We are not concern at here with the whole gamut of curriculum, teaching methods and evaluation. Our focus is on sort of decision a teacher must take to be a successful manager of instructional in the here-and-now of the classroom.”

Decision yang dimaksud Biggs and Tafler, yakni pendekatan yang terletak pada dua ekstrim: *hight-structure and low-structure decision*. Penjelasan kedua pendekatan ini selanjutnya akan diuraikan pada sub bab berbagai pendekatan dan teknik disiplin dan kontrol kelas.

Menyimak apa yang dikemukakan para penulis di atas, kita mengetahui bahwa secara definitif antara pengajaran dan manajemen merupakan dua hal yang berbeda, baik secara konseptual, teknis maupun dalam tujuannya. Namun pada pelaksanaannya kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, dalam arti bahwa secara simultan kedua tindakan tersebut terjadi dalam proses pembelajaran.

Tampak bagi para guru bahwa aspek manajemen masih dianggap sebagai suatu kegiatan yang bersifat sekunder dibanding *instruction*. Padahal, apabila mengingat urgensinya, kedua hal tersebut merupakan aspek yang akan menentukan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengabaikan salah satunya. Aspek kritis keberhasilan manajemen kelas terletak pada penggunaan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik disiplin dan kontrol kelas (Kourilisky dan Quaranta, 1987 : 29). Pernyataan di atas menyiratkan bahwa disiplin dan kontrol kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Sejalan dengan itu, Cole and Chan (1987: 179) mengatakan bahwa:

“Classroom management is a very broad concept and refers to be the combined attributes of discipline, instructional efficiency and

organizational skill. It is the favored concept of many educators because it use amplest that discipline need to be integrated and organizational competence”.

Selanjutnya Cole and Chan (1987: 179) menjelaskan bahwa pernyataan tersebut didukung oleh peneliti Doyle dan Good and Brophy (1978) yang memperlihatkan adanya korelasi positif antara disiplin yang baik dan organisasi kelas dan pengajaran yang efisien. Pada tulisan sebelumnya Good and Brophy (1976) secara eksplisit bahwa permasalahan disiplin memang termasuk dalam tugas guru sebagai “*manager*” kelas:

“Teacher classroom management has been define as : “planning and conducting activities in an orderly fashion : keeping student engaged in lessons and seat work activities; and minimizing disruptions and discipline problems”

Bahwa disiplin dan kontrol kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas juga dinyatakan Arends (1988), Johnson and Bany (1870), juga Thomas C. Lovitt (1984) dan Alexander (1981).

Callahan and Clark memisahkan antara tindakan-tindakan manajemen kelas dengan motivasi dan motivasi itu merupakan kunci dari *effective classes* (1987:110). Kendatipun demikian, Callahan dan Clark menyetujui bahwa pengelolaan kelas yang dibaikkan memudahkan tercapainya disiplin dan kontrol kelas yang baik pula (*good classroom management makes good classroom discipline and control easier to maintain*).

Bila diperhatikan, sebenarnya banyak permasalahan manajemen yang muncul disebabkan oleh permasalahan disiplin dan kontrol kelas itu sendiri.. Di antara faktor-faktor tersebut yang harus diperhatikan adalah bahwa seringkali permasalahan disiplin dan kontrol kelas justru lebih banyak timbulnya oleh perilaku guru kelas. Oleh karena itu, dalam mengupayakan suatu kondisi kelas yang disiplin dan terkontrol, sudah seharusnya seseorang melakukan kontrol terhadap perilakunya sendiri.

3. Berbagai Pendekatan, Teknik Disiplin dan Kontrol Kelas

Menurut Biggs and Telfer (1987: 378) guru dapat memilih pendekatan yang berada pada dua kubu yang bersifat ekstrim. Yaitu antara *high structure decision* dengan *low structure decision*.

a. *High structure decision*

Suatu keputusan yang ditekankan pada aturan guru dalam menciptakan lingkungan belajar. Di sini siswa relatif sedikit diberi pilihan, oleh karena itu aturan-aturan yang berasal dari siswa pun relatif sedikit

b. *Low structure decision*

Siswa diberi banyak pilihan dan kesempatan dalam menentukan pengalaman belajar yang akan diperolehnya melalui otonomi yang maksimum.

Pendekatan yang pertama tampak dipengaruhi oleh metode ekspositorik, sedangkan yang keduanya sebaliknya, yakni metode-metode yang berpusat pada siswa. Walaupun pendekatan tersebut berada pada titik yang berlawanan, tetapi dalam pelaksanaan akan bersifat *continuum*. Pemilihan pendekatan ini akan sangat ditentukan oleh situasi, kondisi dan kebutuhan pada saat itu. Dengan demikian, pada suatu saat keputusan yang diambil akan berada pada titik paling ekstrim dan otoritas guru dan saat lain mungkin berada di antara otonomi maksimum siswa dan otoritas guru.

Memperhatikan pendekatan yang ditawarkan Biggs and Telfer di atas memang terlihat tidak hanya ditujukan kepada disiplin dan kontrol kelas, karena menurut kedua penulis ini masalah pengelola kelas ditekankan pada *good discipline* sebagai *one major aspect* adalah pandangan yang bersifat 'tradisional' menurutnya, saat ini keputusan-keputusan pengelola terletak pada 4 bidang besar, yakni: (a) *Planning before entering the classroom*, (b) *Setting up operational procedure for running the classroom*, (c) *Teacher-pupil interaction*, dan (d) *Establishing a policy on reward and punishment*.

Selanjutnya, Gnagey mengatakan bahwa berdasarkan studi yang dilakukan pada tahun 1981, ditemukan bahwa perilaku *disruptive* para siswa di sekolah menengah atas lebih banyak disebabkan akan butuhnya rasa aman (*security need*) daripada kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Gnagey sendiri tidak menjelaskan lebih lanjut akan temuan tersebut. Barangkali, jika dikaitkan dengan karakteristik yang diungkapkan Alexander dan Davit H. Eichom di atas, dalam masa transisi ini para remaja tersebut merasa hampir semua orang dewasa (orang tua) biasanya secara tidak *fair* selalu

menyalahkan bahwa setiap perilaku yang menyimpang adalah semata-mata kesalahan mereka. Sehingga mereka merasa tidak aman untuk bertindak, berkreasi atau berbuat lainnya karena merasa selalu dicurigai oleh orang yang menyebut dirinya dewasa (orangtua).

Bila diperhatikan, apa yang diungkapkan Gnagey sebenarnya merupakan beberapa pilihan tindakan yang dapat diambil para guru dalam mendisiplinkan kelas. Di sini, Gnagey menitikberatkan pendisiplinan siswa melalui pemberian motivasi.

Selanjutnya kita dapat menyimak berbagai pendekatan pengelolaan kelas yang diungkapkan Sunaryo (1989) secara sederhana:

- a. Pendekatan Kekuasaan
- b. Pendekatan Ancaman/Intimidasi
- c. Pendekatan Kebebasan
- d. Pendekatan Resep (*Cook book*)
- e. Pendekatan Pengajaran
- f. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification*)
- g. Pendekatan Sosial Emosional
- h. Pendekatan Proses Kelompok
- i. Pendekatan Pluralistik

Pengertian pendekatan-pendekatan tersebut di atas, yakni:

- a. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas berarti sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Peran guru di sini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas.

- b. Pendekatan Ancaman

Melalui pendekatan ini pengelola kelas juga diartikan sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa tetapi dilakukan melalui ancaman, seperti: melarang, menyindir, memaksa dan mengejek.

- c. Pendekatan Kebebasan

Pengelola kelas diartikan sebagai proses untuk membantu siswa merasa bebas dalam mengerjakan sesuatu kapan saja dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa.

d. Pendekatan Resep (*Cookbook*)

Pendekatan ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dalam kelas. Dalam daftar itu digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

e. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa dengan suatu perencanaan dan pelaksanaan pengajaran akan mencegah munculnya masalah tingkah laku siswa dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah atau menghentikan tingkah laku siswa yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran yang baik.

f. Pendekatan Pengubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification*)

Sesuai namanya, pengelola kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

g. Pendekatan Sosial Emosional

Menurut pendekatan ini pengelola kelas merupakan proses menciptakan iklim sosial, emosional positif dalam kelas. Sosial emosional positif, artinya ada hubungan baik yang positif antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa. Di sini guru adalah terhadap pembentukan hubungan pribadi itu. Peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang baik.

h. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial di mana proses kelompok adalah merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif.

i. Pendekatan Pluralistik

Pengelola kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Guru dapat memilih 8 (delapan) pendekatan di atas dan ia bebas memilih pendekatan yang sesuai yang dapat dilaksanakan. Jadi pengertian kelas adalah suatu set (rumpun) kegiatan guru dan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memberi kemungkinan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Pendekatan terakhir yang dijelaskan Sunariyo adalah pendekatan yang diberi kekuasaan kepada guru untuk memilih atau memadukan pendekatan-pendekatan dari poin 1 sampai 8.

Berbagai pendekatan yang diungkapkan Sunariyo di atas sebenarnya menurut Kourilsky dan Quaranta (1987: 31) pada dasarnya akan bertumpu pada 3 (tiga) tingkatan pendekatan yang terdiri dari hal-hal berikut :

- a. *Behavior modification*
- b. *Assertive discipline*
- c. *Psychoanalytic approach*

Menurut penulis, ketiga pendekatan tersebut bersifat *continuum*. Dalam pelaksanaannya, setiap guru menyeleksi dan mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut sesuai dengan gaya personal disiplin tiap-tiap individu guru.

Berikutnya dijelaskan bahwa pendekatan *behavior modification* difokuskan pada pembentukan perilaku, yang pada umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk *reinforcement*. Sedangkan *assertive discipline* difokuskan pada kontrol guru di kelas melalui konsekuensi-konsekuensi perilaku siswa yang disebut sebagai pendekatan holistik.

Menurut kedua penulis di atas *behavior modification* dalam disiplin didasarkan pada peneliti B.F Skinner, yang mengatakan bahwa perilaku yang dibentuk oleh konsekuensi-konsekuensi itu dari perilaku itu. Ketika *reformer* (guru) mendicant perilaku siswa, maka perilaku tersebut cenderung diulang.

Sedangkan *punishment* (hukuman) dan negatif *reinforcement* cenderung melemahkan perilaku. Pernyataan ini didukung oleh pendapat David Fontana yang memasukkan *behavior modification* kedalam salah satu strategi kontrol kelas yang disebutnya *the behavior approach* (Fontana,1985). Selanjutnya menjelaskan bahwa pendekatan ini didasarkan pada teori-teori :

- a. *Observable behavior can be described in objective term.* Bahwa perilaku yang obverbabel dapat digambarkan dalam *objective term*. Di sini, seorang guru dapat merumuskan tujuan perilaku yang diharapkan dari diri siswa, sepanjang perilaku tersebut dapat diamati. Adapun yang menjadi motif atau alasan yang menjadi perilaku itu muncul hanya bisa diketahui guru secara spekulatif.
- b. *Behavior is learned* : sebagai perilaku manusia menurut Fontana dipelajari. Oleh karena itu, jika perilaku-perilaku siswa tidak bisa diterima akal, kita dapat membentuk perilaku-perilaku yang tidak dipelajari.
- c. *The low effect* : pelajar didasarkan pada proses *operant conditioning (trial hang error)*, dengan mentaati *the low of effect*, yang secara sederhana bermakna bahwa perilaku yang diberi “hadiah” cenderung diulang, sementara yang tidak menerima hadiah cenderung dihilangkan.
- d. *Changes the contingencies* : jika kita ingin menolong seseorang belajar meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dan mempelajari sesuatu yang lebih sesuai dengan keadaan, bagaimana kita harus mengubah dan mempertimbangkan apakah tindakan seseorang tersebut harus diberi *reward* ataukah tidak.

Selain harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas, menurut Fontana, *behaviorism* juga memperhatikan “konteks” di mana perilaku itu muncul. Sehingga kita tidak boleh berpikir sederhana, bahwa apabila perilaku yang diharapkan telah terbentuk di kelas Mr. Greend secara otomatis akan muncul pula pada kelas Mrs. White. Menurut Kourilsky Dan Quaranta (1987) teknik-teknik *modification* akan tampak lebih efektif ketika diterapkan perilaku non akademik di kelas. Misalnya, berkurangnya perilaku salah, seperti memanggil tanpa mengacungkan tangan atau keluar kelas tanpa permisi.

Selain itu, peneliti memperlihatkan bahwa teknik-teknik modifikasi perilaku pada umumnya kurang berhasil dalam meningkatkan prestasi akademik. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor kunci pendekatan ini adalah dengan menekankan pada *extrinsic reward*.

Model yang kedua, yakni *assertive discipline* adalah satu model yang menekankan pada disiplin yang tegas. Terkadang model ini disebut juga model "*model carter*", yang sesuai dengan penemuan model ini : Lee and Marlene Carter. *Assertive discipline* adalah model yang menganjurkan agar guru bersifat tegas di kelas, sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap perilaku yang mereka perbuat, karena mereka dihadapkan pada konsekuensi- konsekuensi dari perilaku mereka tersebut. Oleh karena itu harus dibuat aturan-aturan khusus yang berlaku di kelas yang jelas dan cocok dengan konsekuensi-konsekuensi setiap pelanggaran. Selain itu, peraturan tersebut harus diterima dengan sukarela dan oleh setiap siswa.

Kourilisky dan Quaranta menjelaskan bahwa meskipun pendekatan ini memiliki tujuan (*goal*) dimilikinya *self control* pada diri siswa, namun guru tetap melakukan monitoring, intervensi dan berintraksi secara ekstensif. Misalnya, memperjelas hal-hal yang belum dipahami siswa (tentang perilaku dan konsekuensinya), mengarahkan, menegaskan pernyataan perilaku yang diharapkan dan menindaklanjuti pernyataan sebelumnya yang berhubungan dengan tindakan-tindakan atau konsekuensi-konsekuensi. Selain pesan yang bersifat verbal tentang perilaku yang seharusnya mereka perbuat, pesan non verbal pun dapat mempertegas pesan verbal. Misalnya gerak isyarat (*gesture*), kedekatan secara fisik dan sebagainya.

Premis dasar model disiplin ini adalah bahwa para siswa tahu tentang perilaku yang diharapkan menyadari konsekuensi-konsekuensinya, baik yang bersifat negatif maupun positif yang mengakibatkan perilaku tersebut. Konsekuensinya negatif akan menghilangkan hak-hak istimewa atau pelayanan yang ditawarkan sekolah. Sebaliknya, konsekuensi positif akan menghasilkan sebuah penghargaan atau berbagai *reward*.

Teknik-teknik *assertive displace* menurut kedua penulis ini akan tampak lebih efektif ketika guru mengkomunikasikan konsep-konsep penting secara jelas dan diterapkan secara konsisten dalam sebuah sistem. Apabila

siswa sudah merasa jelas tentang perilaku yang diharapkan kelas, maka secara aktif hal tersebut menjadi aturan yang berlaku pada kelompoknya. Diingatkan pula bahwa model ini akan kurang efektif apabila guru bersifat spontan dan tanpa diikuti prosedur yang konsisten, karena siswa tidak akan berpartisipasi dalam pelaksanaan model ini.

Model disiplin yang ketiga adalah *psychodynamic approach*. Di sini guru berusaha mencari apa yang menjadi penentu/penyebab perilaku salah/*misbehavior* tersebut. Terkadang model ini dimasukkan ke dalam pendekatan disiplin humanistik. Metode ini mencoba mencari dan menemukan motivasi dan sikap-sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka. Seorang guru dalam hal ini lebih berperan sebagai konselor daripada pembuat aturan atau pemberi *reward*. Dikatakan adanya kerja atau usaha keras dari pihak guru karena pendekatan ini mengharuskan seorang guru menemukan karakteristik-karakteristik emosional, sosial dan psikologis yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Tujuan umum pendekatan ini adalah membentuk siswa memperoleh *insight* dalam pola-pola perilaku mereka.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.
2. Manajemen kelas selalu dituntut pada setiap sesi pembelajaran, manajemen kelas berupaya untuk membentengi pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Sulitnya mengelola kelas, maka terdapat berbagai pendekatan dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan sebagai control dalam pelaksanaan manajemen kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani, 1994. *Pengelolaan Pengajaran*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Tafsir, 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- A. Samana, 1994. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Azyumardi Azra, 1999. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- E.Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung ; Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung; Rosdakarya.
- Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006
- Lexy J. Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin, Maisah, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran kelas*, Jakarta, Gaung Persada.
- Mathew B. Milles dan A.Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj, Cecep Rohindi, Jakarta : UI Press.
- M. Entang dan T. Raka Joni, 1983. *kegiatan mengajar dan kegiatan manajerial*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Nana Sudajan, 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Sinar Baru.
- Noeng Muhajir, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeserasen.
- Sardiman, 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Guru dan Calon Guru*, Jakarta, Grafindo Presada.
- Suharsimi Arikunto, 1998. *Manajemen Penelitian*, Jakarta ; Rineka Cipta.
- _____, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Yogyakarta, Rineka Cipta.
- R. Bodgan and SK Biklen, 1982. *Quantitative and Instroduction To Theory and Methods*.
- Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2005
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005, 2006. *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta ; BP Dharma Bhakti.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003
- Uus Toharudin, 2007. *Kompetensi Guru Dalam Strategi Ajar*, Jakarta; Padati-Web Pangkalan Data dan Informasi.
- Yahya Muhaimin, dalam Faisal Jalal dan Dede Supriyadi (editor), 2002. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Depdiknas Bapenas dan Adicita Karya Nusa.
- Zakiah Daradjat, 1995. *Kepribadian Guru*, Jakarta; Bulan Bintang.